

**Bengkel Kembara Wangsa, Pembangunan Tapak Sejarah  
di Sepanjang Sungai Johor  
Jawatankuasa Kemajuan Luar Bandar dan Wilayah, Kesenian, Kebudayaan,  
dan Warisan Negeri Johor  
Kota Tinggi, Johor, Malaysia, 10—12 Agustus 2009**

---

## **WARISAN KEBUDAYAAN MELAYU DI PULAU PENYENGAT INDERASAKTI**

**Abdul Malik**

**Universitas Maritim Raja Ali Haji**

**Tanjungpinang, Indonesia**

**JOHOR, MALAYSIA**

**2009**

# WARISAN KEBUDAYAAN MELAYU DI PULAU PENYENGAT INDERA SAKTI

Abdul Malik

Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang  
datukmalik58@gmail.com

## 1. Pendahuluan

Orang Inggris menyebutnya *the island of Mars*, Peningat, atau Pulo Pinigad (de Bruyn Kops, 1855:98; Begbie, 1967:275; Sham, 1993:5). Bahkan, mereka menyebutnya *Peningat of Mars*. Orang Belanda pula menyebutnya Penjengat atau Penjingat (van Ronkel, 1921; Sham, 1993:5). Itulah sebutan yang digunakan oleh bangsa Eropa, khususnya Inggris dan Belanda, terhadap Pulau Penyengat, sebuah pulau yang berada dalam wilayah Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau.

Pulau itu diberi nama Penyengat yang diambil dari nama sejenis hewan yakni temban atau tabuhan. Menurut cerita masyarakat tempatan, suatu hari hewan berbisa itu menggigit seorang anak buah kapal (ABK) yang sedang mengambil air bersih di pulau mungil itu. Malang bagi si ABK, sengatan penyengat itu menyebabkan dia jatuh pingsan. Berdasarkan peristiwa itu, oleh masyarakat diberilah nama pulau itu dengan nama Pulau Penyengat. Setelah menjadi pusat pemerintahan Yang Dipertuan Muda Kesultanan Riau-Lingga, di belakang nama itu ditambah lagi dengan Indera Sakti sehingga secara lengkap disebut Pulau Penyengat Indera Sakti. Dalam perkembangan selanjutnya, ternyata “kesaktian sengatan” Pulau Penyengat sanggup menjalar ke sebagian besar negeri-negeri ternama di dunia, terutama pada abad ke-19 sampai dengan awal abad ke-20.

Pulau Penyengat terletak di sebelah barat Kota Tanjungpinang. Keduanya dihubungkan oleh Selat Riau dan berjarak sekitar 1,5 km dari Kota Tanjungpinang. Panjang Pulau Penyengat lebih kurang 2 km dan lebarnya 1 km. Setelah sebelumnya menjadi pusat pemerintahan Yang Dipertuan Muda dan sejak 1805 dan mulai 1900 juga menjadi tempat kedudukan Yang Dipertuan Besar (Sultan) Riau-Lingga, sekarang Pulau Penyengat merupakan salah satu kelurahan di wilayah administrasi

pemerintahan Kota Tanjungpinang. Dengan demikian, kejayaan masa lalulah yang membuat Pulau Penyengat Indera Sakti menjadi terkenal.

Kemasyhuran Pulau Penyengat tak semata-mata karena ianya pernah menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Riau-Lingga. Lebih daripada itu, Penyengat menjelma menjadi Indera Sakti karena dari pulau itu sinar gemala mestika tamadun Melayu pernah dipancarkan secara cemerlang dan gemilang ke seluruh penjuru dunia.

## **2. Sekilas tentang Pulau Penyengat Indera Sakti**

Pulau Penyengat yang mungil itu ternyata memiliki riwayat yang sungguh membanggakan. Pulau itu menjadi satu-satunya pulau di dunia yang digunakan sebagai emas kawin (mahar) suatu pernikahan agung Sultan Mahmud Riayat Syah, Yang Dipertuan Besar Riau-Lingga (1761—1812) dengan Engku Puteri Raja Hamidah binti Raja Haji Fisabilillah.

Pada 1803 Sultan Mahmud Riayat Syah menitahkan pembukaan Pulau Penyengat untuk dijadikan tempat kedudukan istri Baginda, Engku Puteri Raja Hamidah. Sebelum itu, Engku Puteri tinggal bersama saudaranya Raja Jaafar, Yang Dipertuan Muda VI Kesultanan Riau-Lingga (1805—1832) di Kota Piring, Pulau Biram Dewa, Hulu Riau. Sebaliknya, Sultan Mahmud Riayat Syah sejak 1787 telah berpindah ke Daik, Pulau Lingga, yang sejak itu telah dijadikan tempat kedudukan beliau sebagai Sultan Riau-Lingga-Johor-Pahang.

Titah pembukaan Pulau Penyengat oleh Sultan Mahmud Riayat Syah untuk dijadikan tempat bermastautin istri Baginda menyebabkan Pulau Penyengat menjelma menjadi Bandar Riau yang sangat nyaman lagi teramat indah. Segala infrastruktur yang diperlukan seperti istana, jalan, taman, dan sebagainya didirikan. Apa lagi, dua tahun kemudian (1805) Raja Jaafar ibni Raja Haji Fisabilillah memindahkan pusat pemerintahan Yang Dipertuan Muda dari Kota Piring, Biram Dewa, di Pulau Bintan ke Pulau Penyengat juga. Akibatnya, pembangunan pulau itu semakin pesat dilakukan.

Penyengat tak hanya menjadi Pulau Emas Kawin sepasang suami-istri sebagai simbol cinta sejati mereka berdua. Pulau itu juga menjadi bukti kepewayaan,

kecerdasan, kearifan, dan kecintaan Yang Dipertuan Besar Riau-Lingga-Johor-Pahang itu bersama istrinya kepada negeri dan seluruh rakyatnya. Penyatuan Sultan Mahmud Riayat Syah dan Engku Puteri Raja Hamidah dalam ikatan suci suami-istri menyebabkan perhubungan antara masyarakat Melayu dan keturunan Bugis dapat diharmoniskan kembali. Sebelum itu, keharmonisan kedua kelompok masyarakat itu cenderung mengalami pasang-surut dan tak jarang memicu ketegangan di antara mereka. Apa lagi, pihak Kompeni Belanda memang ikut bermain untuk memisahkan kedua kelompok masyarakat itu karena jika mereka bersatu “bagai mata hitam dan mata putih” yang tak dapat dipisahkan—sebagaimana diamanatkan oleh Sumpah Setia Melayu-Bugis—keharmonisan itu akan senantiasa menjadi ancaman bagi kedudukan Kompeni Belanda di wilayah Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang, bahkan di nusantara.

Dengan dibangunnya Pulau Penyengat sebagai kawasan permukiman yang aman, nyaman, indah, lagi makmur lengkap dengan segala infrastrukturnya, tak heranlah kemudian ianya menjadi *taman para penulis* yang menjadikan *kalam sebagai alat perjuangan*. Di mana pun di dunia ini karya-karya besar lahir dari situasi politik yang stabil dan perekonomian yang maju. Sultan ternyata mampu menciptakan kondisi yang ideal itu. Dengan demikian, Sultan Mahmud Riayat Syah yang didukung sepenuhnya oleh istrinya, Engku Puteri Raja Hamidah, merupakan tokoh utama yang menjelmakan Kesultanan Riau-Lingga, khususnya Penyengat, sebagai pusat tamadun Melayu.

### **3. Puncak-Puncak Tamadun Melayu**

#### **3.1 Puncak Pertama: Zaman Sriwijaya**

Puncak pertama kejayaan tamadun Melayu terjadi sejak abad ke-7 (633 M) sampai dengan abad keempat belas (1397 M.) yaitu pada masa Kemaharajaan Sriwijaya. Menurut Kong Yuan Zhi (1993:1), pada November 671 Yi Jing (635—713), yang di Indonesia lebih dikenal sebagai I-tsing, berlayar dari Guangzhou (Kanton) menuju India dalam kapasitasnya sebagai pendeta agama Budha. Kurang dari dua puluh hari ia sampai di Sriwijaya, yang waktu itu sudah menjadi pusat pengkajian ilmu agama

Budha di Asia Tenggara. Di Sriwijayah selama lebih kurang setengah tahun Yi Jing belajar sabdawidya (tata bahasa Sansekerta) sebagai persiapan melanjutkan perjalanannya ke India. Setelah tiga belas tahun belajar di India (Tamralipiti/Tamluk), ia kembali ke Sriwijaya dan menetap di sana selama empat tahun (686—689) untuk menyalin kitab-kitab suci agama Budha. Setelah itu ia kembali ke negerinya, tetapi pada tahun yang sama ia datang kembali ke Sriwijaya dan menetap di sana sampai 695.

Dari catatan Yi Jing itulah diketahui bahasa yang disebutnya sebagai *bahasa Kunlun*, yang dipakai secara luas sebagai bahasa resmi kerajaan, bahasa agama, bahasa ilmu dan pengetahuan, bahasa perdagangan, dan bahasa dalam komunikasi sehari-hari masyarakat. Yi Jing menyebutkan bahwa bahasa Kunlun telah dipelajari dan dikuasai oleh para pendeta agama Budha Dinasti Tang. Mereka menggunakan bahasa Kunlun untuk menyebarkan agama Budha di Asia Tenggara. Dengan demikian, bahasa Kunlun menjadi bahasa kedua para pendeta itu. Ringkasnya, bahasa Kunlun merupakan bahasa resmi Kemaharajaan Sriwijaya dengan seluruh daerah taklukannya yang meliputi Asia Tenggara. Pada masa itu bahasa Kunlun telah menjadi bahasa internasional. Ternyata, bahasa Kunlun yang disebut Yi Jing dalam catatannya itu ialah bahasa Melayu Kuno.

Pada masa Sriwijaya itu bahasa Melayu telah bertembung dengan bahasa Sansekerta yang dibawa oleh kebudayaan India. Bangsa India menyebut bahasa Melayu sebagai Dwipantara sejak abad pertama masehi lagi (Levi, 1931). Pertembungan dengan bahasa Sansekerta menyebabkan bahasa Melayu mengalami evolusi yang pertama. Bahasa Melayu telah berkembang menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan mampu menyampaikan gagasan-gagasan baru yang tinggi, yang sebelumnya tak ada dalam kebudayaan Melayu (Hussein, 1966:10—11).

Dari perenggan di atas jelaslah bahwa bahasa Melayu (Kuno) sudah tersebar luas di Asia Tenggara dan mencapai puncak kejayaan pertamanya sejak abad ketujuh karena digunakan sebagai bahasa resmi Kemaharajaan Sriwijaya. Itu pulalah sebabnya, bahasa Melayu mampu menjadi *lingua franca* dan menjadi bahasa internasional di Asia Tenggara. Masa Sriwijaya itu dikenal sebagai tradisi Melayu-

Budha dengan peninggalannya berupa prasasti-prasasti di Kedukan Bukit, Palembang (tahun Saka 605 = 683 M.), di Talang Tuwo, Palembang (tahun Saka 606 = 864 M.), di Kota Kapur, Bangka (tahun Saka 608 = 686 M.), di Karang Berahi, hulu Sungai Merangin (tahun Saka 608 = 686 M.). Semua prasasti itu menggunakan huruf Pallawa (India Selatan) dan bercampur dengan kata pungut dari bahasa Sansekerta.

### **3.2 Puncak Kedua: Zaman Melaka**

Setelah masa kegemilangan dan kecemerlangan Sriwijaya meredup, pusat tamadun Melayu berpindah-pindah. Perpindahan itu dimulai dari Bintan, Melaka, Johor, Bintan, Lingga, dan Penyengat Indera Sakti.

Antara abad ke-12 hingga abad ke-13 berdirilah kerajaan Melayu di Selat Melaka. Kerajaan Melayu tua itu dikenal dengan nama Kerajaan Bintan-Temasik, yang wilayah kekuasaannya meliputi Riau dan Semenanjung Tanah Melayu. Sesudah masa Bintan-Temasik inilah termasyhur pula Kerajaan Melaka sejak abad ke-13.

Pada awal abad kelima belas Kerajaan Melaka sudah menjadi pusat perdagangan dunia di sebelah timur yang maju pesat. Para saudagar yang datang dari Persia, Gujarat, dan Pasai—sambil berniaga—juga menyebarkan agama Islam di seluruh wilayah kekuasaan Melaka. Tak hanya itu, mereka pun menyebarkan bahasa Melayu karena penduduk tempatan yang mereka kunjungi tak memahami bahasa para pedagang itu, begitu pula sebaliknya. Jalan yang harus ditempuh ialah menggunakan bahasa Melayu. Bersamaan dengan masa keemasan Melaka ini, dimulailah tamadun Melayu-Islam. Bahasa Melayu pun mendapat pengaruh bahasa Arab dan bangsa-bangsa pedagang itu (Arab, Parsi, dan lain-lain) menjadikannya sebagai bahasa kedua mereka.

Menurut *Ensiklopedia Bahasa Utama Dunia* (1998:56), ulama Gujarat seperti Nuruddin al-Raniri berkarya dan berdakwah dengan menggunakan bahasa Melayu. Begitu pula Francis Xavier yang menyampaikan *summon* dalam bahasa Melayu ketika beliau berada di Kepulauan Maluku. Masuknya Islam ke dunia Melayu makin meningkatkan bahasa Melayu sebagai bahasa internasional dalam dunia Islam dan menjadi bahasa kedua terbesar setelah bahasa Arab ([www.prihatin.net](http://www.prihatin.net)).

Pada masa kejayaan Melaka itu bahasa dan kesusasteraan Melayu turut berkembang. Bahasa Melayu menjadi bahasa resmi kerajaan, bahasa perdagangan, bahasa ilmu dan pengetahuan, di samping bahasa perhubungan sehari-hari rakyat. Bahasa Melayu yang berkembang pada zaman Melaka ini disebut bahasa Melayu Melaka. Malangnya, pada 1511 Kerajaan Melaka dapat ditaklukkan oleh Portugis dan lebih tragis lagi, khazanah kebudayaan zaman Melaka itu musnah terbakar ketika terjadi penyerbuan oleh penjajah itu.

### **3.3 Puncak Ketiga: Zaman Riau-Lingga-Johor-Pahang**

Setelah Kerajaan Melaka jatuh, kepemimpinan Melayu dilanjutkan oleh putra Sultan Mahmud yang bergelar Sultan Ala'uddin Riayat Syah II. Beliau mendirikan negara Melayu baru yang pemerintahannya berpusat di Johor pada 1530. Beliau berkali-kali berusaha untuk merebut kembali Melaka, tetapi ternyata tak berjaya.

Walaupun begitu, di Johor ini dilakukan pembinaan dan pengembangan bahasa dan kesusasteraan untuk menggantikan khazanah Melaka yang telah musnah. Di samping itu, diterbitkan pula karya-karya baru. Di antara karya tradisi Johor itu yang terkenal ialah *Sejarah Melayu (Sulalatu's Salatin 'Peraturan Segala Raja')* tulisan Tun Muhammad Seri Lanang yang bergelar Bendahara Paduka Raja. Karya yang amat masyhur ini mulai ditulis di Johor pada 1535 selesai pada 1021 H. bersamaan dengan 13 Mei 1612 di Lingga. Bahasa yang digunakan dalam tradisi Johor ini biasa disebut bahasa Melayu Riau-Johor atau bahasa Melayu Johor-Riau. Di Indonesia bahasa itu dikenal dengan nama bahasa Melayu Riau, sedangkan di Malaysia biasa juga disebut bahasa Melayu Johor, selain sebutan bahasa Melayu Johor-Riau.

Misi Belanda di bawah pimpinan William Velentijn yang berkunjung ke Riau (Kepulauan) pada 2 Mei 1687 mendapati Riau sebagai bandar perdagangan yang maju dan ramai. Orang-orang dari pelbagai penjuru dunia datang ke sana dan mereka terkagum-kagum akan kepiawaian orang Riau dalam bidang perdagangan dan kelautan umumnya.

Pada 1778 perdagangan di Kerajaan Riau bertambah maju dengan pesat. Dengan sendirinya, rakyat hidup dengan makmur, yang diikuti oleh kehidupan beragama (Islam) yang berkembang pesat. Kala itu pemerintahan dipimpin oleh Sultan Mahmud Riayat Syah (1761—1812) Yang Dipertuan Besar sebagai Yang Dipertuan Besar dan Raja Haji, Yang Dipertuan Muda IV Riau-Lingga-Johor-Pahang (1777—1784). Kedua pemimpin itu membangun koalisi nusantara yang terdiri atas Batu Bahara, Siak, Inderagiri, Jambi, pesisir Kalimantan, Selangor, Naning, dan Rembau, bahkan mencoba berhubungan dengan para raja di Jawa dalam melawan kompeni Belanda untuk membela marwah bangsanya. Akhirnya, beliau syahid di medan perang pada 19 Juni 1784 di Teluk Ketapang.

Menurut Francois Valentijn, pendeta sekaligus pakar sejarah berkebangsaan Belanda, pada abad ke-18 bahasa Melayu di bawah Kerajaan Riau-Johor telah mengalami kemajuan pesat dan telah menyamai bahasa-bahasa Eropa. Berikut ini penuturannya seperti dikutip oleh Karim dkk. (2003:14)<sup>1</sup>

“Bahasa mereka, bahasa Melayu, tak hanya dituturkan di daerah pinggir laut, tetapi juga digunakan di seluruh Kepulauan Melayu dan di semua negeri Timur, sebagai suatu bahasa yang dipahami di mana-mana saja oleh setiap orang, tak ubahnya seperti bahasa Perancis atau Latin di Eropa atau bahasa *Lingua Franca* di Italia dan di Levant. Sungguh luas persebaran bahasa Melayu itu sehingga kalau kita memahaminya tak mungkin kita kehilangan jejak karena bahasa itu bukan saja dipahami di Persia, bahkan lebih jauh dari negeri itu, dan di sebelah timurnya sampai ke Kepulauan Filipina.”

Dengan keterangan Francois Valentijn itu, jelaslah bahwa bahasa Melayu telah sejak lama menjadi bahasa ibu atau bahasa pertama masyarakat di Kepulauan Melayu. Bersamaan dengan itu, bahasa Melayu bukan pula baru digunakan sebagai bahasa kedua oleh seluruh penduduk nusantara ini. Hal ini perlu digarisbawahi dalam kita menyikapi persilangan pendapat tentang asal-usul bahasa Indonesia karena ada sarjana yang mengemukakan bahwa bahasa Indonesia berasal dari pijin atau kreol Melayu (bahasa Melayu pasar).

---

<sup>1</sup>Terjemahan kutipan dalam bahasa Indonesia dibuat oleh penulis (A.M.).



Pada 1824, melalui *Treaty of London* (Perjanjian London), Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang dibagi dua. Riau-Lingga berada di bawah pengaruh Belanda, sedangkan Johor-Pahang di bawah Inggris.

Pada permulaan abad ke-19 di Singapura bersinar kepengarangan Munsyi Abdullah bin Munsyi Abdulkadir. Buah karyanya yang kesemuanya dalam bahasa Melayu, antara lain, *Syair Singapura Terbakar* (1830), *Kisah Pelayaran Abdullah dari Singapura ke Kelantan* (1838), *Dawa ul Kulub* (?), *Syair Kampung Gelam Terbakar* (1847), *Hikayat Abdullah* (1849), *Kisah Pelayaran Abdullah ke Negeri Jedah* (1854). Selain itu, karya-karya terjemahannya, antara lain, *Hikayat Pancatanderan* (1835), *Injil Matheus* (bersama Thomsen), *Kisah Rasul-Rasul*, dan *Henry dan Pengasuhnya* (bersama Paderi Keasberry). Karya-karya Abdullah itu penting artinya bagi pengembangan bahasa Melayu, apalagi karya-karyanya itu tak lagi bersifat istana sentris, sebagai langkah awal menuju tradisi Melayu modern.

### **3.4 Puncak Utama: Zaman Riau-Lingga**

Di Kesultanan Riau-Lingga sejak separuh pertama abad ke-19 sampai awal abad ke-20 kreativitas pengembangan ilmu, pengetahuan, dan tamadun umumnya mengalir dengan subur. Di sini aktivitas intelektual, yang menjadi ciri khas tamadun Melayu sejak zaman Sriwijaya, tumbuh merecup kembali. Tak berlebihan jika dikatakan bahwa pada abad itu Kesultanan Riau-Lingga menjadi pusat tamadun Melayu-Islam, pasca Kerajaan Melaka. Dari kalangan penulis keturunan Diraja Melayu, kesemuanya itu dimulai dari Raja Haji Ahmad ibni Raja Haji Fisabilillah. Dan, tapak semua aktivitas dan kreativitas itu berlangsung di Pulau Penyengat Indera Sakti.

Walaupun begitu, agaknya petuah anaknyalah, Raja Ali Haji ibni Raja Ahmad Engku Haji Tua, yang paling memacu dan memicu semangat berkarya dalam bidang tulis-menulis dan atau pengembangan tradisi intelektual itu. Di dalam mukadimah karya beliau *Bustan al-Katibin* (1850) yaitu buku tentang tata bahasa dan ejaan bahasa Melayu pertama di nusantara ini kita disajikan hidangan berharga berikut ini.

“Segala pekerjaan pedang itu boleh diperbuat dengan kalam, adapun pekerjaan kalam itu tiada boleh diperbuat oleh pedang... Dan,

berapa ribu dan laksa pedang yang sudah terhunus, maka dengan segores kalam jadi tersarung.”

Kalam yang berteraskan budilah yang mampu membuat beribu-ribu dan berlaksa-laksa pedang yang telah terhunus jadi tersarung. Memang, ketika minda manusia telah tercerahkan, dengan apa pun bentuk pengabdian hanya demi Sang Khalik, kehadiran pedang tak lagi diperlukan. Hal itu mengingatkan kita akan wahyu pertama Allah s.w.t. kepada rasul pilihannya Muhammad s.a.w. yang terdapat dalam Al-Quran, Surat Al-‘Alaq: 1—4, “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajari (manusia) dengan kalam.”

Raja Ali Haji juga mengobarkan semangat mencipta dengan menggunakan kalam melalui syair Persia yang dikutipnya dalam buku yang disebutkan di atas.

“Berkata kalam, aku ini raja (yang) memerintah akan dunia. Barang siapa yang mengambil akan daku dengan tangannya, tak dapat tiada aku sampaikan juga (dia) kepada kerajaan(nya).”

Tak heranlah mengapa pekerjaan mengarang atau menulis sangat dimuliakan di lingkungan istana Kesultanan Riau-Lingga. Para pembesar istana merasa hidupnya belumlah lengkap walau telah menjabat suatu jabatan tinggi sebelum mereka menghasilkan karya tulis, entah karya bidang bahasa, sastra, atau karya-karya di bidang lainnya. Begitulah profesi mengarang menjadi begitu mulia dan diidam-idamkan oleh setiap orang. Kepengarangan jadinya bagaikan tali arus yang terus bergerak, walaupun kadang-kadang begitu deras dan pada ketika yang lain agak tenang, untuk mengantarkan suatu capaian tamadun yang cemerlang, gemilang, dan terbilang.

Pengarang Bilal Abu atau biasa juga disapa Lebai Abu atau Tuan Abu mengawali kedahsyatan kalam. Beliau sekurang-kurangnya menulis dua buah karya sastra. Karya-karya beliau itu ialah *Syair Siti Zawiyah* (1820) dan *Syair Haris* (1830).

Kemudian, bermulalah kepengarangan Raja Ahmad. Setelah dewasa, berkeluarga, dan menunaikan ibadah haji; Raja Ahmad dikenal dengan nama lengkap Raja Haji Ahmad Engku Haji Tua ibni Raja Haji Fisabilillah. Setakat ini beliau

diketahui sebagai orang pertama dari kalangan Diraja Melayu yang menceburkan diri dalam dunia kepengarangan di Kesultanan Riau-Lingga.

Dalam karir beliau sebagai penulis, Raja Ahmad Engku Haji Tua (ayahnda Raja Ali Haji) menulis empat buah buku: (1) *Syair Engku Puteri* (1831), (2) *Syair Perang Johor* (1844), dan (3) *Syair Raksi* (1831). Beliau juga mengerjakan kerangka awal buku *Tuhfat al-Nafis* (1865) yang kemudian disempurnakan dan diselesaikan oleh anaknya, Raja Ali Haji.

Seorang lagi penulis angkatan awal ini adalah Daeng Wuh. Beliau menulis *Syair Sultan Yahya* (1840).

Bilal Abu, Raja Ahmad Engku Haji Tua, dan Daeng Wuh merupakan perintis tradisi kepengarangan di Kesultanan Riau-Lingga. Selain karya mereka, masih ada dua karya lagi yang belum diketahui pengarangnya yaitu *Syair Menyambut Sultan Bentan* (tanpa tahun) dan *Syair Hari Kiamat*, yang ditulis oleh penyair Arab yang telah lama bermastautin di Pulau Penyengat.

Raja Ali Haji (1809—1873) paling masyhur di antara kaum intelektual Riau-Lingga kala itu. Beliau menulis dua buah buku dalam bidang bahasa (Melayu) yaitu *Bustanul Katibin* (1850) dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858). Kedua-dua karya itu merupakan karya perintis dalam bidangnya (linguistik). Buah karyanya yang lain dalam bidang hukum, politik, dan pemerintahan yaitu *Muqaddima Fi Intizam* (1857) dan *Tsamarat al-Muhimmah* (dicetak pada 1858); bidang sejarah *Silsilah Melayu dan Bugis* (1865), *Tuhfat Al-Nafis* (1865), *Peringatan Sejarah Negeri Johor*, *Tawarikh Al-Sugra*, *Tawarikh Al-Wusta*<sup>2</sup>, *Tawarikh Al-Qubra*, dan *Sejarah Riau-Lingga dan Daerah Takluknya*; bidang filsafat yang berbaur dengan puisi *Gurindam Dua Belas* (1847); dan bidang sastra (puisi), yang ada juga berbaur dengan bidang agama *Syair Abdul Muluk* (1846), *Ikat-Ikatan Dua Belas Puji* (1858), *Syair Sinar Gemala Mestika Alam* (dicetak 1895), *Syair Suluh Pegawai* (1866), *Syair Siti Sianah* (1866), *Syair Warnasarie*, *Taman Permata*, dan *Syair Awai*.

---

<sup>2</sup>Menurut Musa (2005:xii), dalam *Manuscripta Indonesica Volume 2: Mukhtasar Tawarikh al-Wusta: A Short Chronicle of Riau Region*, ILDEP & Library of Leiden University, 1993:xi, disebutkan bahwa penulisnya adalah Raja Ali bin Raja Jaafar.

Raja Ali Haji juga diperkirakan menerjemahkan buku *Futuh al-Syam* karya Muhammad bin Umar Al-Wakili (Hasan Junus, 2002:217—218). Buku tersebut diterbitkan dengan cetak batu (litografi) di Pulau Penyengat, 1879.

Dengan dua puluh karya pelbagai bidang yang diketahui sampai setakat ini, Raja Ali Haji mencatatkan dirinya sebagai penulis yang paling produktif dan paling kreatif dari generasi penulis Kesultanan Riau-Lingga.

Penulis sezaman dengan Raja Ali Haji yang juga sangat dikenal ialah Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau. Dari penulis ini, Kepulauan Riau mewarisi paling tidak lima buah buku. Karyanya dalam bidang bahasa ialah *Cakap-Cakap Rampai-Rampai Bahasa Melayu-Johor* (dua jilid: terbitan pertama 1868 dan kedua 1875, di Batavia). Karya-karyanya yang lain ialah *Perhimpunan Pantun-Pantun Melayu* (1877), *Hikayat Raja Damsyik*, *Syair Raja Damsyik*, dan *Cerita Pak Belalang dan Lebai Malang*.

Penulis yang lain adalah Raja Haji Daud, saudara seayah Raja Ali Haji. Dia menulis buku (1) *Asal Ilmu Tabib* dan (2) *Syair Peperangan Pangeran Syarif Hasyim*.

Raja Ali dan Raja Abdullah, kedua-duanya putra Raja Jaafar, Yang Dipertuan Muda VI Kesultanan Riau-Lingga, juga menjadi penulis. Raja Ali, yang juga menjadi Yang Dipertuan Muda VIII Kesultanan Riau-Lingga (1844—1857), menulis (1) *Hikayat Negeri Johor*, (2) *Syair Nasihat* (1858), dan diperkirakan menulis *Tawarikh Al-Wusta*, yang oleh sebagian peneliti disebut sebagai karya Raja Ali Haji.

Raja Haji Abdullah ibni Raja Jaafar, selain menjabat Yang Dipertuan Muda IX Kesultanan Riau-Lingga (1857—1858), juga menjadi penulis yang handal. Pemimpin tarekat Naqsabandiah itu menghasilkan karya (1) *Syair Madi* (1849), (2) *Syair Qahar Masyhur*, (3) *Syair Syarkan*, dan (4) *Syair Encik Dosman*.

Raja Hasan, anak laki-laki Raja Ali Haji, diketahui juga menulis sebuah syair. *Syair Burung* nama gubahannya itu.

Raja Abdul Muthalib menghasilkan dua buah karya: (1) *Tazkiratul Ikhtisar* dan (2) *Ilmu Firasat Orang Melayu*.

Raja Haji Muhammad Tahir bin Raja Haji Abdullah (YDM IX Kesultanan Riau-Lingga) sehari-hari dikenal sebagai hakim. Walaupun begitu, dia juga menghasilkan karya sastra yaitu *Syair Pintu Hantu*.

Penulis berikutnya Raja Ali Kelana. Beliau menghasilkan karya dalam bidang bahasa yaitu *Bughiat al-Ani Fi Huruf al-Ma'ani* (1922). Karyanya yang lain ialah *Pohon Perhimpunan* (1897), *Perhimpunan Pelakat* (1899), *Rencana Madah*, *Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas*, dan *Percakapan Si Bakhil*.

Abu Muhammad Adnan (Raja Abdullah ibni Raja Hasan) menghasilkan karya asli dan terjemahan. Karya beliau dalam bidang bahasa adalah *Kitab Pelajaran Bahasa Melayu* dengan rangkaian *Penolong Bagi yang Menuntut akan Pengetahuan yang Patut*, *Pembuka Lidah dengan Teladan Umpama yang Mudah* (1926), *Rencana Madah pada Mengenal Diri yang Indah*. Selain itu, beliau juga menulis *Hikayat Tanah Suci* (1924), *Kutipan Mutiara*, *Syair Syahinsyah* (1922), *Ghayat al-Muna*, dan *Seribu Satu Hari*.

Pengarang berikutnya adalah Raja Umar ibni Raja Hasan. Beliau menulis buku *Ibu di dalam Rumah Tangga*.

Khalid Hitam atau nama sebenarnya Raja Khalid ibni Raja Hasan, selain aktif dalam kegiatan politik, juga dikenal sebagai pengarang. Karya-karya beliau adalah (1) *Syair Perjalanan Sultan Lingga dan Yang Dipertuan Muda Riau Pergi ke Singapura* (1894), (2) *Peri Keindahan Istana Sultan Johor yang Amat Elok* (1894), dan (3) *Tsamarat al-Matlub Fi Anuar al-Qulub* (1896).

Raja Haji Ahmad Tabib, sesuai dengan namanya, adalah seorang tabib terkenal di Kesultanan Riau-Lingga. Selain profesinya itu, beliau juga menjadi pengarang dan menulis lima buah buku. Kelima buku tersebut adalah (1) *Syair Nasihat Pengajaran Memelihara Diri*, (2) *Syair Raksi Macam Baru*, (3) *Syair Tuntutan Kelakuan*, (4) *Syair Dalail al-Ihsan*, dan (5) *Syair Perkawinan di Pulau Penyengat*.

Raja Haji Muhammad Said bin Raja Muhammad Tahir dikenal sebagai penerjemah. Karya terjemahannya (1) *Gubahan Permata Mutiara* (1909, terjemahan

*'Iqd al-Jawahar Fi Maulid Nabi al-Azhar* karya Ja'far al-Barzanj) dan (2) *Simpulan Islam* (terjemahan karya Syaikh Ibrahim Mashiri).

Haji Muhammad Yusuf Puspa Teruna diketahui menghasilkan sebuah karya. Karya itu dicetak oleh Percetakan Kerajaan di Lingga atau Ofis Cap Gubernemen Lingga pada 1889 dengan judul *Taman Permata*. Bersamaan dengan karya itu, percetakan yang sama menerbitkan *Napoleon III, Hikayat Pelayaran Abdullah*, dan *Syair Taman Beradu*.

Penulis Haji Abdul Rahim menghasilkan sebuah karya. Karya yang selesai ditulis pada 1894 itu diberi judul *Syair Hikayat Tukang Kayu yang Bijaksana dengan Tukang Emas yang Durjana*.

Penulis Haji Abdul Karim juga menghasilkan sebuah karya syair. Syairnya berjudul *Syair Kisah Keling dengan Bakyah dan Rahimah* (1894).

Penulis Ali bin Ahmad Al-Attas diketahui sekurang-kurang menghasilkan satu karya. Karya beliau *Jadwal Takwim* diterbitkan oleh Mathba'at al-Riauwiyah Bandar Riau Pulau Penyengat pada 1898.

Raja Jumat bin Raja Muhammad Said diketahui sekurang-kurangnya menulis sebuah karya. Karya tersebut diterbitkan oleh Mathba'at al-Riauwiyah Bandar Riau Pulau Penyengat pada 1909 dengan judul *Hikayat Ali Syar*.

Pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20 dunia kepengarangan di Kesultanan Riau-Lingga juga diramaikan oleh penulis-penulis perempuan. Di antara mereka terdapat nama Raja Saliha. Beliau dipercayai mengarang *Syair Abdul Muluk* (1846) bersama Raja Ali Haji.

Encik Kamariah menulis *Syair Sultan Mahmud* (1850-an). Penulis ini adalah pengasuh Sultan Mahmud Muzaffar Syah (Sultan Mahmud IV).

Raja Safiah mengarang *Syair Kumbang Mengindera* dan saudaranya Raja Kalsum menulis *Syair Saudagar Bodoh*. Kedua penulis perempuan itu adalah putri Raja Ali Haji.

Dua orang istri Abu Muhammad Adnan juga menjadi penulis. Pertama, Salamah binti Ambar menulis dua buku yaitu (1) *Nilam Permata* dan, (2) *Syair Nasihat untuk Penjagaan Anggota Tubuh*. Kedua, Khadijah Terung menulis buku

*Perhimpunan Gunawan bagi Laki-laki dan Perempuan*, sebuah karya yang tergolong kontroversial pada zamannya.

Penulis perempuan yang lain ialah Badriah Muhammad Thahir. Beliau memusatkan perhatian dalam bidang penerjemahan. Karya terjemahannya adalah *Adab al-Fatat*, berupa terjemahan dari karya Ali Afandi Fikri.

Penulis perempuan yang sangat terkenal dari generasi Kesultanan Riau-Lingga adalah Aisyah Sulaiman. Cucu Raja Ali Haji dan istri Khalid Hitam itu menulis (1) *Syair Khadamuddin* (1926), (2) *Syair Seligi Tajam Bertimbal*, (3) *Syamsul Anwar*, dan (4) *Hikayat Shariful Akhtar* (1929). Dengan karya-karyanya, Aisyah Sulaiman dikenal sebagai pelopor kesusastraan transisi antara tradisional dan modern.

Ofis Cap Kerajaan di Lingga dan Mathba'at al-Riauwyah Bandar Riau Pulau Penyengat ada juga menerbitkan banyak karya yang belum diketahui siapakah penulisnya. Di antara karya-karya itu adalah (1) *Syair Taman Beradu* (Ofis Cap Kerajaan di Lingga, 1889), *Undang-Undang Polisi Kerajaan Riau-Lingga* (Mathba'at al-Riauwyah, 1893), *Furu' al-Makmur* atau Undang-Undang Kanun Kesultanan Riau-Lingga (Mathba'at al-Riauwyah, 1895), *Taman Penghiburan* (Mathba'at al-Riauwyah, 1896), *Zikr Isim Zat ala Tariqat al-Naqsabandiyah* (Mathba'at al-Riauwyah, 1904), dan lain-lain.

Senarai penulis dan karya-karya mereka yang dikemukakan di atas belumlah daftar yang lengkap. Menurut Ding Choo Ming (1999:84—88), penulis di lingkungan Kesultanan Riau-Lingga berjumlah 41 orang dengan karya yang dihasilkan 95 karya. Dari jumlah penulis itu, terdapat 19 penulis keturunan bangsawan dengan 67 karya dan 22 orang penulis bukan keturunan bangsawan dengan 28 karya.

Mengapakah perkembangan tamadun Melayu begitu pesat di Kesultanan Riau-Lingga, terutama ketika berpusat di Pulau Penyengat Indera Sakti? Menurut George Henry Lewes dalam bukunya *The Principle of Success in Literature* (1969), “Rakyat dari segenap lapisan masyarakat sangat mencintai aktivitas dan kreativitas budaya.” Berhubung dengan itu, Andaya dan Matheson melalui artikel mereka “Islamic Thought and Malay Tradition: The Writings of Raja Ali Haji of Riau, ca.

1809—ca. 1870” (1979) menambahkan “... kaum bangsawan dan elit Kesultanan Riau-Lingga melibatkan diri langsung secara aktif dalam kegiatan membangun tamadun itu.” Itulah kunci kejayaan pengembangan dan pembinaan tamadun Melayu pada masa Kesultanan Riau-Lingga. Dengan demikian, aktivitas membangun tamadun itu memerlukan kesungguhan kedua belah pihak: para penulis dan didukung sepenuhnya oleh pemerintah.

#### **4. Dari Penyengat untuk Melayu dan Indonesia**

##### ***4.1 Bahasa Nasional dan Bahasa Negara***

Dari senarai karya dan para penulis Riau-Lingga yang diperikan di atas, dapatlah diketahui pada masa itu telah dilakukan pembinaan dan pengembangan bahasa Melayu secara intensif dengan manajemen modern. Karya-karya linguistik mereka meliputi *tata Bahasa*, *ejaan*, dan *kamus* (Raja Ali Haji), *etimologi* (Haji Ibrahim), *morfologi* dan *semantik* (Raja Ali Kelana), dan *pelajaran bahasa* (Abu Muhammad Adnan atau nama aslinya Raja Abdullah). Bahkan, Raja Ali Haji dan Haji Ibrahim turut mengerjakan kamus dwibahasa: *Melayu Belanda* dan *Belanda-Melayu* bersama H. von de Wall.

Karena upaya pengembangan dan pembinaan bahasa Melayu yang dikelola secara modern dan baik itu, karya-karya mereka menjadi begitu istimewa dibandingkan dengan karya-karya para penulis Melayu di kawasan lain yang tak menghasilkan karya dalam bidang ilmu bahasa. Pada masa itu telah dilakukan upaya pembakuan atau standardisasi bahasa Melayu. Ditambah dengan karya dalam pelbagai bidang lain yang bermutu tinggi, bahasa Melayu baku (Melayu tinggi) Riau-Lingga itu menjadi yang paling terkemuka di antara dialek Melayu yang ada di nusantara ini. Atas dasar itulah, bahasa Melayu baku Riau-Lingga (Kepulauan Riau) yang dibina di Pulau Penyengat Indera Sakti diangkat menjadi bahasa Indonesia, yang berkedudukan sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa negara Republik Indonesia.

Bahasa nasional dan bahasa negara itu merupakan pemberian utama Riau-Lingga (Kepulauan Riau) kepada Indonesia. Alhasil, kita yang hidup dalam alam



Indonesia merdeka boleh berbangga karena dapat berdiri setara dengan bangsa-bangsa besar lainnya di dunia. Pasalnya, bahasa nasional sekaligus bahasa negara kita berasal dari bahasa bangsa kita sendiri, bukan dari bahasa asing, apa lagi bukan dari bahasa asing bangsa yang pernah menjajah kita. Bahasa Indonesia memang diperjuangkan oleh generasi pendahulu kita dan diwariskan kepada kita untuk ditingkatkan terus mutu bahasa dan mutu pemakaiannya. Pada gilirannya, bahasa Indonesia tetap mampu memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan kita sebagai bangsa yang multikultural sehingga kita sebagai bangsa dapat terus bersaing dengan bangsa mana pun di dunia ini.

#### ***4.2 Kesusastraan***

Tamadun Riau-Lingga juga telah menyumbangkan khazanah kesusastraannya kepada negara kita yang tercinta ini. Pelbagai *genre* kesusastraan yang dibina dan telah berkembang lama di kawasan ini sekaligus telah bersebati dengan kesusastraan nasional kita. Jenis-jenis kesusastraan Melayu seperti mantra, pantun, hikayat, syair, gurindam, dan peribahasa dengan pelbagai variasinya secara otomatis menjadi bagian dari kesusastraan Indonesia.

*Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji dan pantun telah diakui sebagai warisan budaya takbenda Indonesia yang berasal dari Kepulauan Riau. Berikutnya, pasti akan menyusul *genre* sastra yang lain.

#### ***4.3 Seni Pertunjukan Tradisional***

Khazanah tamadun Melayu berupa seni pertunjukan yang terbina sejak Kesultanan Riau-Lingga menjadi sumbangan penting daerah ini untuk Indonesia. Di dalam kelompok khazanah tamadun itu adalah seni vokal (pelbagai lagu Melayu), seni musik, seni peran atau teater (Makyong, Mendu, Wayang Bangsawan, boria, dan zikir barat), dan seni tari.

Makyong (teater), Mendu (teater), gazal (musik dan vokal), gendang Siantan (musik), gobang (tari) telah resmi diangkat menjadi warisan budaya takbenda

Indonesia yang berasal dari Kepulauan Riau. Jenis-jenis seni pertunjukan yang lain tinggal menunggu giliran pula untuk diresmikan saja pengangkatannya.

#### ***4.4 Seni Terapan***

Seni terapan warisan Kesultanan Riau-Lingga juga bernilai budaya yang sangat tinggi. Di antara seni terapan yang berkembang di daerah ini adalah songket Melayu, tudung mantur, batik Melayu, kain telepok, seni bina (arsitektur) tradisional Melayu, dan ragam hias (corak dan ragi) Melayu. Walau bidang ini belum secara resmi diangkat menjadi warisan budaya takbenda nasional, karena belum diusulkan, pada gilirannya pasti akan menjadi warisan budaya takbenda Indonesia juga karena kesemuanya bernilai tinggi.

#### ***4.5 Nilai-Nilai Budaya dan Norma Berperilaku***

Sumbangan lain warisan Kesultanan Riau-Lingga adalah nilai-nilai budaya dan norma berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, dua kebudayaan utama Indonesia telah memberikan sumbangan yang sangat signifikan. Kedua kebudayaan itu adalah budaya Jawa dan budaya Melayu.

Adab sopan-santun Melayu yang mengutamakan kehalusan budi menjadi salah satu rujukan dalam pergaulan hidup bangsa Indonesia. Kenyataan itu dimungkinkan karena pada zaman Kesultanan Riau-Lingga dahulu persoalan ini mendapat perhatian utama dari para penguasa semasa karena bagian dari pembinaan tamadun bangsa. Perhatikan kata-kata bahasa Melayu yang bermakna ‘duduk’, misalnya. Di dalamnya ada *bersila*, *bersimpuh*, *berlunjur*, *mencangkung (jongkok)*, dan *berjuntai*.

#### ***4.6 Makanan Tradisional***

Pelbagai jenis makanan tradisional Melayu ternyata sangat disukai oleh orang Indonesia secara nasional. Sebutlah nasi dagang, nasi lemak, bubur pedas, bubur berlauk, gulai asam pedas dengan pelbagai versi rasanya, gulai kormak, otak-otak, laksa, roti kirai (roti jala), roti canai, dan pelbagai kue tradisional Melayu Kepulauan

Riau senantiasa dicari oleh para pelancong domestik yang berkunjung ke Kepulauan Riau. Beraneka ragam makanan dan juadah itu, baik kering maupun basah, umumnya sangat digemari oleh masyarakat Indonesia.

Makanan tradisional itu tak hanya dijadikan buah tangan oleh para pelancong, tetapi lebih-lebih menjadi “buah mulut” yang menaikkan selera bersantap mereka. Hal itu membuktikan bahwa makanan dan juadah tradisional Melayu Kepulauan Riau telah dianggap sebagai warisan budaya nasional, bahkan internasional karena digemari juga oleh pelancong luar negeri.

#### ***4.7 Sistem Pemerintahan Berotonomi Penuh***

Sistem pemerintahan berotonomi penuh ini kali pertama diterapkan oleh Sultan Mahmud Riayat Syah, YDB Riau-Lingga-Johor-Pahang (1761—1812). Sistem pemerintahan tersebut diberlakukan oleh Sultan Mahmud Riayat Syah ketika beliau mulai memindahkan pusat pemerintahan dari Hulu Riau di Pulau Bintan ke Daik di Pulau Lingga pada 1787. Dalam hal ini, pemimpin daerah otonomi yang berada di bawah pemerintahan Yang Dipertuan Muda (Pulau Penyengat menjadi pusatnya dengan seluruh daerah takluknya sampai ke Pulau Tujuh), Temenggung (Johor dan Singapura), dan bendahara (Pahang dan daerah takluknya) diberi wewenang penuh untuk mengelola dan mengembangkan daerahnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dalam pada itu, sultan mengelola pembangunan pusat kesultanan di Lingga. Sultan baru melakukan koordinasi dengan para bawahannya (Yang Dipertuan Muda, Bendahara, dan Temenggung) dalam perkara-perkara penting seperti perang, pengangkatan pejabat pemerintahan, baik di pusat maupun daerah, penyelesaian perselisihan internal, dan sebagainya. Karena tak biasa diterapkan dalam sistem monarki absolut, ada peneliti terheran-heran dan menganggap aneh kebijakan Sultan Mahmud Riayat Syah itu. Kenyataannya, penerapan sistem pemerintahan berotonomi penuh itu menyebabkan Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang maju pesat dalam perekonomiannya kala itu.

Tak hanya sampai di situ. Sistem itu diterapkan oleh Sultan Mahmud untuk mengepung kedudukan Kompeni Belanda yang berada di Melaka dan perwakilannya

di Tanjungpinang. Dengan strateginya itu, pada 1795 Inggris mengakui penuh kemerdekaan Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang di bawah pemerintahan Sultan Mahmud Riayat Syah. Sehari berikutnya, Belanda pun membuat pengakuan yang sama. Dalam hal ini, Sultan Mahmud Riayat Syah memang tak diragukan lagi sebagai pemimpin yang visioner.

Sekarang sistem pemerintahan berotonomi itu diterapkan di Indonesia, sesuatu yang telah dilakukan oleh Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang lebih dari 200 tahun yang lalu. Sayangnya, yang diterapkan pemerintah kita sekarang bukanlah otonomi luas seperti yang dilakukan oleh Sultan Mahmud Syah III.

#### **4.8 Karya-Karya Pelopor**

Selain ilmu bahasa dan sastra, para intelektual Kesultanan Riau-Lingga, sesuai dengan keahliannya masing-masing, telah melakukan kajian-kajian perintisan ilmu-ilmu modern. Di antara ilmu itu adalah (1) politik, (2) hukum, (3) pemerintahan, (4) astrologi, (5) kedokteran, (6) sejarah, (7) filsafat, dan (8) jurnalistik. Karya-karya awal itu amat penting artinya bagi kita saat ini untuk melihat kesinambungannya dengan perkembangan masa kini, di samping nilai historisnya.

Kepeloporan juga ditunjukkan oleh karya-karya yang ditulis oleh Aisyah Sulaiman. Satu-satu yang masih bersifat tradisional dari karya beliau itu adalah ianya ditulis dalam *genre* syair. Selebihnya, kesemuanya bernilai modern, khasnya gagasan utama yang dituangkannya yaitu perjuangan emansipasi perempuan.

Aisyah Sulaiman tak menuliskan pikiran, gagasan, dan pengalamannya dalam bentuk kumpulan surat. Akan tetapi, kesemuanya ditulisnya dalam empat syair naratif yang utuh dan memukau, tak ubahnya novel dalam sastra modern. Sesuai dengan visi dan pemikiran memartabatkan kaum perempuan yang diperjuangkannya, dengan karya-karyanya itu, cucu Raja Ali Haji patut mendapatkan gelar pahlawan emansipasi perempuan. Dan, dengan karya-karya beliau yang telah meninggalkan sama sekali ciri-ciri sastra tradisi, Aisyah Sulaiman dapat digolongkan sebagai pelopor kesusastraan modern Indonesia.

Setiap perempuan yang membaca secara tunak karya-karya istri Khalid Hitam itu pasti akan sangat bangga dilahirkan sebagai seorang perempuan. Dan, menariknya lagi, Aisyah Sulaiman terbukti sampai akhir hayatnya sebagai seorang istri yang sangat mencintai dan setia sekali terhadap suaminya. Segala godaan dari laki-laki yang ditujukan kepadanya setelah suaminya meninggal, ditepisnya secara sopan dan anggun. Padahal, semua laki-laki yang menggodanya berasal dari kelas atas dalam ukuran tahta dan harta.

#### ***4.9 Semangat Juang dan Kepahlawanan***

Kesultanan Riau-Lingga juga mewariskan semangat dan nilai-nilai kejuangan dan kepahlawanan dalam perlawanan fisik kepada penjajah. Di antara tokoh yang menjadi pelopornya adalah Raja Haji Fisabilillah, YDM IV Riau-Lingga, dan Sultan Mahmud Riayat Syah (YDB Riau-Lingga).

Raja Haji Fisabilillah telah memenangi Perang Riau dan menghancurkan pasukan musuh pada 6 Januari 1784. Akan tetapi, beliau dan Sultan Mahmud Riayat Syah tak puas kalau hanya Berjaya menghalau Belanda dari kawasan Riau-Lingga. Matlamat akhirnya adalah menghalau Belanda dari nusantara. Untuk itu, beliau berhasil membangun koalisi nusantara, kecuali tak sempat berhubungan dengan penguasa pribumi di Pulau Jawa. Dengan kekuatan itu disertai semangat juang yang tinggi, beliau menyerbu Belanda di sarang musuh, Teluk Ketapang, Melaka pada 18 Juni 1784 dalam pertempuran yang lama dan sangat heroik.

Sultan Mahmud Riayat Syah melanjutkan misi menghalau penjajah dari bumi nusantara. Baginda menggunakan strategi dan taktik yang berbeda, terutama dengan menerapkan perang gerilya laut setelah terlebih dahulu memindahkan pusat pemerintahan ke Daik, Lingga. Alhasil, pada 1795 Inggris dan Belanda mengakui kekuasaan penuh Sultan Mahmud Riayat Syah dan kemerdekaan Riau-Lingga-Johor-Pahang. Perang gerilya laut itu berlangsung sejak 1787—1795 lebih kurang delapan tahun.

#### ***4.10 Rusydiah Kelab: Perintis Pergerakan Nasional***

Pada 1885 para intelektual Kesultanan Riau-Lingga mendirikan organisasi Rusydiah Kelab yang berpusat di Pulau Penyengat Indera Sakti. Organisasi ini bergerak dalam bidang kebudayaan dan politik. Para pengurusnya terdiri atas intelektual yang berasal dari pelbagai daerah di nusantara, antara lain, Melayu, Bugis, keturunan Arab, dan Sumatera Barat. Junus (2002:219) menyebutnya sebagai kelompok penekan atau *pressure group*.

Dalam praktik perjuangannya, mereka senantiasa mengkritisi kebijakan Kompeni Belanda dan, bahkan, kebijakan sultan sendiri. Perselisihan sering terjadi antara mereka dengan pejabat Kompeni Belanda. Tujuannya tiada lain untuk menghalau Kompeni Belanda dari nusantara. Media yang mereka gunakan untuk menyuarakan pikiran-pikiran mereka adalah berkala *Al-Imam*, yang telah dirancang pada 1896. Pada 1906 berkala *Al-Imam* diterbitkan di Singapura. Jelaslah bahwa Rusydiah Kelab merupakan perintis pergerakan kebangsaan, yang didirikan lebih kurang 23 tahun sebelum berdirinya Budi Utomo di Jawa.

#### ***4.11 Perintis Koperasi di Indonesia***

Pada 1906 didirikan Asy-Syarkah al-Ahmadiyah atau Serikat Dagang Ahmadi di Pulau Midai, kawasan Pulau Tujuh, Kabupaten Natuna sekarang. Nama serikat itu diambil dari nama salah seorang pendirinya yaitu Raja Haji Ahmad bin Raja Umar (Raja Endut). Serikat dagang berbentuk koperasi ini mula-mula bergerak dalam bidang perdagangan kopra. Koperasi ini meluaskan usahanya dengan mendirikan badan penerbit dan percetakan Mathba'at al-Ahmadiyah atau Al-Ahmadiyah Press pada 3 Desember 1920 di Minto Road, Singapura. Dengan demikian, Serikat Dagang Ahmadi merupakan perintis koperasi di Indonesia.

#### ***4.12 Pulau Emas Kawin, yang Teristimewa dari Penyengat***

Yang paling istimewa dari Pulau Penyengat adalah pulau mungil nan indah itu dijadikan emas kawin (mahar) oleh Sultan Mahmud Riayat Syah untuk istri Baginda Engku Putri Raja Hamidah binti Raja Haji Fisabilillah. Bersamaan dengan itu, Sultan

juga menggesa pembangunannya menjadi sebuah bandar baru yang lengkap dengan segala fasilitasnya kala itu. Di samping sebagai simbol keharmonisan perhubungan kekeluargaan antara Melayu dan Bugis di dalam kerajaannya, mahar yang istimewa itu tentulah sebagai bukti cinta-kasih sang suami kepada sang istri.

Keistimewaan Pulau Penyengat Indera Sakti itu menjadi sangat berbeda karena hanya ada satu-satunya di dunia. Tak pernah tercatat di dalam sejarah bangsa mana pun bahwa seorang suami memberikan emas kawin (mahar) berupa sebuah pulau. Hanya pada pernikahan Sultan Mahmud Riayat Syah dan Engku Puteri Raja Hamidah saja peristiwa itu terjadi. Kenyataan itu membuat keistimewaan Pulau Penyengat menjadi melegenda, di samping pelbagai capaian cemerlangnya pada masa lalu, terutama pada capaian pengembangan tradisi intelektual yang menjadi ciri khas tamadun Melayu. Oleh sebab itu, Pulau Penyengat Indera Sakti tak hanya menjadi bagian dari warisan nasional Indonesia, tetapi harus diperjuangkan menjadi *pulau warisan dunia*.

## **5. Penutup**

Pulau Penyengat Indera Sakti merupakan salah satu warisan berharga tinggalan Kesultanan Riau-Lingga. Pulau bersejarah itu seyogianya dikembangkan sebagai kawasan wisata sejarah dan budaya yang mampu memikat para pelancong, baik domestik dan mancanegara. Untuk itu, penataan fisiknya wilayahnya seyogianya dilakukan sebaik mungkin sehingga menambah daya tariknya sebagai destinasi pariwisata. Tanpa memperhatikan faktor-faktor keindahan, kebersihan, kesehatan, dan kenyamanan; setinggi apa pun nilai sejarahnya pulau yang elok itu tak akan menjadi destinasi pariwisata berkelas dunia.

Berhubung dengan hal di atas, perhatian Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau, dan Pemerintah Kota Tanjungpinang sangat diharapkan sekaligus dihargai dalam hal ini. Di samping itu, partisipasi masyarakat, khasnya masyarakat Pulau Penyengat sendiri dan para pemangku kepentingan juga sangat diperlukan. Hanya dengan cara bekerja sama secara baik itulah, kita akan mampu memelihara warisan terala yang kita miliki secara baik dan membanggakan.

Setelah menjadi Pulau Emas Kawin pada masa lalu, diharapkan Penyengat Indera Sakti mampu menjelma menjadi Pulau Taman bagi Kota Tanjungpinang dan Provinsi Kepulauan Riau masa kini. Pulau Taman secara harfiah dalam arti fisiknya tertata secara indah yang membuat sedap mata memandang, juga Pulau Taman yang menyejukkan hati dan mencerahkan minda kita ketika berkunjung ke pulau bersejarah itu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik dan Hasan Junus. 2000. “Studi tentang Himpunan Karya Raja Ali Haji”. Pekanbaru: Bappeda Propinsi Riau dan PPKK, Unri.
- Abdul Malik, Hasan Junus, dan Auzar Thaher. 2003. *Kepulauan Riau sebagai Cagar Budaya Melayu*. Pekanbaru: Unri Press.
- Abdul Malik. 1992. “Perkembangan Bahasa Melayu Masa Kini: Kasus Indonesia”. Makalah *Seminar Internasional Bahasa Melayu sebagai Bahasa Pergaulan Bangsa Asean dan Bangsa Serumpun*, Tanjungpinang, 7—10 September 1992.
- Abu Hassan Sham. 1993. *Puisi-Puisi Raja Ali Haji*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Andaya, Barbara Watson dan Virginia Matheson. 1979. “Islamic Thought and Malay Tradition: The Writings of Raja Ali Haji of Riau (ca. 1809—ca. 1870)” dalam A. Reid dan D. Marr, *Perceptions of the Past in Southeast Asia*. Singapura: Heinemann.
- Anton M. Moeliono (Peny.) 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Begbie, P.J. 1967. *The Malayan Peninsula*. Kuala Lumpur: Oxford Reprint.
- De Bruijn Kops. 1855. “Schetch of the Rio-Lingga Archipelago,” *JIA*, 8, 9.
- Ding Choo Ming. 1999. *Raja Aisyah Sulaiman: Pengarang Ulung Wanita Melayu*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Harimurti Kridalaksana. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Harimurti Kridalaksana. 1991. *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan Junus. 2000. *Raja Haji Fisabilillah: Hannibal dari Riau*. Tanjungpinang: Hubungan Masyarakat Pemerintah Daerah Kepulauan Riau.
- Hasan Junus. 2002. *Raja Ali Haji: Budayawan di Gerbang Abad XX*. Pekanbaru: Unri Press.
- Hashim bin Musa. 2005. *Bustan al-Katibin*. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan.

- Kong Yuan Zhi. 1993. “Bahasa Kunlun dalam Sejarah Bahasa Melayu,” makalah Simposium *Internasional Ilmu-Ilmu Humaniora II: Bidang Sejarah dan Linguistik*, Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 26—27 April 1993.
- Mees, C.A. 1957. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Muhammad Hatta. 1979. *Pelangi: 70 Tahun Sutan Takdir Alisjahbana*. Jakarta: Akademi Jakarta, Taman Ismail Marzuki.
- Nik Sapiah Karim. 2003. *Tatabahasa Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Puar, Yusuf Abdullah (Ed.). 1985. *Setengah Abad Bahasa Indonesia*. Jakarta: Idayus.
- Raja Ali Haji. 1950. *Bustan al-Katibin*. Dikaji dan diperkenalkan oleh Hashim bin Musa. 2005. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan.
- Raja Haji Ali. 1858. *Pengetahuan Bahasa: Kamus Logat Melayu Johor, Pahang, Riau, dan Lingga*. Transliterasi oleh Raja Hamzah Yunus. 1986/1987. Pekanbaru: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Van der Putten, Jan dan Al Azhar. 2006. *Dalam Perkekalan Persahabatan: Surat-Surat Raja Ali Haji kepada Von de Wall*. Terjemahan Aswandi Syahri. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Van Ophuijsen, Ch. A. 1983. *Tata Bahasa Melayu*. Terjemahan T.W. Kamil. Jakarta: Djambatan.